

**PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, INFLASI, DAN PRODUCT
DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP
PERMINTAAN KREDIT INVESTASI
DI PERBANKAN PROVINSI RIAU
PERIODE 2002-2013**

Oleh:

Siti Mutia Setiani

Pembimbing: Syapsan dan Anthoni Mayes

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: Siti_mutia93@yahoo.com

*The Analysis of the Influence of Interest Rates, Inflation and the Gross Domestic
Regional Product (GDRP) of the Demand for Investment Loans in the Riau
Banking 2002-2013 Period*

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of the Interest Rate, Inflation and The Gross Domestic Regional Product (GDRP) Variable to The Demand for Investment Loans in the Riau Banking. The data used in this study was a time series data from 2002 to 2013 were sourced from Bank Indonesia and Agency Investment and Promotion of Regional (Badan Penanaman Modal dan Promosi Daerah). This study used quantitative research methods, and analyzed by using multiple linear regression analysis by using SPSS 16 software program for Windows computers. In this study, the independent variable was Interest Rate (X1), Inflation (X2) and Gross Domestic Regional Product (GDRP) (X3) while the dependent variable was Demand for Investment Loans (Y). This study tested the hypothesis of regression coefficient (coefficient of determination, a significant test concurrent / F test, and the significant individual test / t test). The result showed the variable Interest Rate, Inflation and Gross Domestic Regional Product (GDRP) at once / simultaneously had a significant influence on the Demand for Investment Loans. The individual test / partial showed that Interest Rate variable acquired that contributes greater than the variable Inflation and Gross Domestic Regional Product (GDRP) to the Demand for Investment Loans.

Keywords: Interest Rate, Inflation, Gross Domestic Regional Product (GDRP) and Demand for Investment Loans.

PENDAHULUAN

Di era modern ini lembaga keuangan sepertinya telah melekat dan hampir tidak dapat di pisahkan dari kebutuhan masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai jasa pengamanan harta masyarakat. Bank

merupakan lembaga simpan pinjam yang mempunyai izin dari pemerintah yang bertindak sebagai tempat penyimpanan uang oleh masyarakat, perusahaan, dan lembaga-lembaga yang dapat diambil kembali setiap saat berdasarkan permintaan atau setelah jatuh tempo yang ditetapkan sebelumnya.

Bank juga nampaknya berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi yang merupakan sumber dari pertumbuhan ekonomi tentu tidak lepas dari persoalan bagaimana memperoleh modal dan dana pembangunan yang cukup. Modal tentunya memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, arti penting modal adalah masyarakat tidak menggunakan seluruh aktivitas produktifnya saat ini untuk kebutuhan dan keinginan konsumsi, tetapi menggunakan sebagian untuk pembuatan barang modal dan lain sebagainya yang dapat dengan cepat meningkatkan manfaat produktifnya. **(ML. Jhingan, 1999 : 69)**

Penyediaan modal yang cukup tidak terlepas dari peran aktif perbankan sebagai satu-satunya lembaga yang menangani masalah keuangan, baik memberikan modal maupun memberikan kredit perbankan kepada para investor. Fungsi dan peran perbankan dewasa ini semakin menduduki tempat yang penting terutama dalam menompang pembangunan ekonomi. Lembaga keuangan dan perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara, di Provinsi Riau khususnya bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi wadah perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta maupun perorangan untuk menyimpan dananya dan melalui perkreditan, bank menyalurkan dananya untuk pembangunan kegiatan ekonomi maupun untuk investasi.

Peningkatan Kredit yang diberikan oleh perbankan diharapkan investasi dan usaha industri akan meningkat pula. Hal ini akan membawa pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan yang akan ikut naik seiring dengan

meningkatnya kredit yang dikeluarkan oleh bank.

Selama kurang lebih dari 10 tahun, dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi di Indonesia semakin meningkat. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pertumbuhan dalam berbagai sektor kehidupan, khususnya bidang investasi.

Dalam tahun 2000 situasi makro perekonomian Provinsi Riau menunjukkan perkembangan yang cukup bagus. Menjadi peringkat pertama investasi PMDN terbesar di Indonesia pada tahun 2005 dengan jumlah investasi sebesar Rp.10,230.8 Milyar dan terus mempertahankan peringkat tersebut membuat Riau menjadi salah satu primadona dalam perekonomian daerah. Struktur per ekonomian yang didominasi oleh sektor tersier yaitu (Perdagangan, hotel, dan restoran) serta sektor sekunder seperti (Perkebunan dan industri) karena sekitar 70 % dari total PDRB Riau didominasi oleh sektor ini.

Pertumbuhan ekonomi berarti pertumbuhan barang dan jasa atau produsen disuatu wilayah. Ketika PDRB tumbuh lebih tinggi (dengan asumsi bahwa tingkat inflasi tidak meningkat) tabungan masyarakat bisa lebih tinggi. Demikian juga kemudian meningkat investasi. Dan kemudian dengan bertumbuhnya PDRB maka permintaan akan barang dan jasa meningkat sesuai dengan konsumsi masyarakat. Untuk memenuhi tingginya permintaan dipasar, maka mereka berinvestasi untuk memproduksi barang dan jasa. Berkembangnya sektor-sektor perekonomian suatu daerah, maka tingkat kebutuhan akan investasi akan semakin besar. Hal ini tentunya dapat disikapi dengan sema

kin besarnya kebutuhan akan kredit investasi.

Kredit investasi ini tentunya mampu memberikan dampak yang positif bagi perkembangan perekonomian. Hal ini mampu ditunjukkan dalam peningkatan PDRB suatu daerah. Oleh sebab itu, jika PDRB meningkat, maka cenderung permintaan akan kredit investasi semakin meningkat pula.

Tabel 1.1 :Kredit Investasi yang Diberikan Perbankan di Provinsi Riau, Tahun 2002-2013

NO	Tahun	Kredit Investasi Perbankan (Dalam Juta Rupiah)	Perkembangan Kredit Investasi Perbankan (%)
1	2002	7.777.510	-
2	2003	8.272.913	6.36
3	2004	7.646.802	-7.56
4	2005	8.572.203	12.10
5	2006	9.280.368	8.26
6	2007	10.534.896	13.51
7	2008	15.869.705	50.63
8	2009	19.661.821	23.89
9	2010	14.398.753	-26.77
10	2011	14.393.508	-0.04
11	2012	17.196.109	19.47
12	2013	21.577.526	25.48

Sumber : Badan Pusat Statistik, Pekanbaru Tahun

Terlihat pada tabel 1.1 yakni perkembangan permintaan Kredit di Perbankan Provinsi Riau mengalami beberapa kali fluktuasi dari tahun ke tahunnya, yaitu terjadinya penurunan tingkat perkembangan permintaan kredit investasi pada tahun 2004 yang mengalami penurunan sebesar 7.56 % dengan jumlah kredit investasi 7.646.802 juta rupiah, tahun 2010 merupakan perkembangan terendah dari 12 tahun tersebut yakni sebesar 26.77 % dengan jumlah kredit investasi 14.398.753 juta rupiah. selebihnya perkembangan kredit investasi di periode tahun 2002-2013 mengalami kenaikan dengan kenaikan yang berbeda-beda. Dari hasil perkembangan tersebut terlihat bahwa di periode 2002-2013 perkembangan investasi terbesar terjadi pada tahun

2008 yakni sebesar 50.63 % dengan jumlah kredit investasi sebesar 15.869.705 juta rupiah, sedangkan dilihat dari jumlah kredit investasi terbesar yakni terjadi pada tahun 2013 yang mencapai angka 21.577.526 juta rupiah.

Bank Indonesia (BI) sebagai penentu kebijakan moneter langsung merespon laju inflasi yang sangat tinggi dengan menaikkan BI-Rate. Kondisi tersebut tentunya dapat berpengaruh pada sistem perbankan nasional karena BI-Rate sebagai tingkat bunga panduan kedepan tentunya akan direspon oleh sistem perbankan dengan melakukan penyesuaian terhadap tingkat bunga yang akan ditawarkan kepada nasabah. Kenaikan tingkat bunga perbankan tersebut, tentunya berdampak negatif terhadap fungsi intermediasi yang mulai berpengaruh dan kenaikan kredit macet.

Dengan berbagai langkah yang telah dilakukan Bank Indonesia, maka perekonomian pada tahun-tahun berikutnya diharapkan perbankan Indonesia khususnya di Riau mengalami perkembangan yang positif. Kondisi perbankan pun diharapkan akan terus mengalami perkembangan yang lebih baik sehingga fungsi intermediasi perbankan dapat berjalan dengan baik. Bank Indonesia sendiri telah memperkirakan dengan membaiknya fungsi intermediasi ini, maka kredit yang disalurkan khususnya kredit investasi akan mencapai pertumbuhan yang cukup baik. Pertumbuhan penyaluran kredit investasi ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia khususnya Daerah. Karena itulah diperlukan adanya kebijakan-kebijakan yang mendorong penyaluran kredit perbankan kepada masyarakat khususnya dunia usaha terutama melalui upaya mendorong

penyaluran kredit di sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut **(Mankiw, 2003:55)** secara teori tingkat bunga yang dibayarkan bank adalah tingkat bunga nominal yang merupakan penjumlahan tingkat bunga riil ditambah inflasi. Adanya kenaikan atau penurunan inflasi akan berdampak pada kenaikan atau penurunan tingkat bunga kredit.

Suku bunga dan inflasi menjadi dua faktor penting yang memengaruhi aktivitas penyaluran kredit. Keduanya tidak hanya mendorong suku bunga kredit tetapi juga membuat risiko kredit macet menjadi lebih besar dan dalam kondisi seperti ini kegiatan kredit perbankan harus tetap berlangsung. Di lain sisi kontrol BI atas inflasi juga sangat terbatas, karena inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, BI selalu melakukan perkiraan terhadap perkembangan perekonomian, khususnya terhadap kemungkinan tekanan inflasi.

Penurunan laju inflasi selama tahun 2000an memberikan ruang gerak dan ekspektasi pasar untuk menurunkan suku bunga SBI. Turunnya suku bunga SBI diharapkan dapat semakin mendorong aktivitas perekonomian melalui penurunan suku bunga kredit perbankan, khususnya kredit investasi. Akan tetapi, karena berbagai penyebab penurunan suku bunga ini belum sepenuhnya ditransmisikan dalam penurunan suku bunga kredit yang diharapkan mendorong investasi pada sektor riil.

Pendapat di atas **sejalan dengan penelitian (Erwin Setyawan, 2006) yang menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga kredit investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit investasi yang disalurkan bank umum, Inflasi juga memiliki pengaruh yang**

negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah Kredit Investasi yang disalurkan bank umum. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh **(Daryanti Ningsih dan Idah Zuhroh, 2010) yang menyimpulkan bahwa** suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit investasi bank swasta nasional di Jawa Timur dengan tingkat signifikan 5% dengan nilai koefisien regresi sebesar -4.005098. Variabel suku bunga kredit investasi ini berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi bank swasta nasional di Jawa Timur.

Dilihat dari beberapa data masing-masing variabel, terlihatlah bahwa pada tahun 2012 dimana suku bunga bank umum pada saat itu mengalami penurunan 6,39 % dengan besar suku bunga 11,27 %, ditahun yang sama inflasi juga mengalami penurunan sebesar 19,80 % dari tahun sebelumnya. Namun ditahun yang sama pula PDRB justru mengalami peningkatan sebesar 7,81 % dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan Kredit Investasi pada saat itu juga mengalami peningkatan sebesar 19,47 %. Pada tahun 2012 ini sangat terlihat bahwa disaat suku bunga mengalami penurunan maka kredit investasi justru akan mengalami peningkatan disebabkan masyarakat akan enggan untuk menabung dikarenakan tidak mendapatkan keuntungan dari suku bunga yang turun tersebut, disaat inflasi juga mengalami penurunan maka kredit investasi juga justru mengalami peningkatan karena jika inflasi rendah maka masyarakat akan cenderung untuk berbelanja dan produk yang di investasikan akan meningkat dan menyebabkan kredit investasi juga akan meningkat. Sedangkan disaat PDRB meningkat maka kredit investasi juga menga

lami kenaikan, itu disebabkan karena investor akan tertarik dengan PDRB yang besar didaerah tersebut dan berharap akan meraup keuntungan dari pendapatan perkapita masyarakatnya.

Berbeda dari tahun 2012, di tahun 2013 Suku Bunga kredit investasi pada bank umum dan inflasi mengalami peningkatan yang masing-masingnya sebesar 4,88% dan 165,85 % dari tahun sebelumnya, PDRB juga tetap mengalami kenaikan sebesar 6,17 % dari tahun sebelumnya, sedangkan Permintaan Kredit Investasi tetap mengalami kenaikan sebesar 25,48 % dari tahun sebelumnya. Inilah yang menjadi masalah penelitian ini, disaat Permintaan Kredit investasi naik harusnya berdasarkan teori yang ada suku bunga dan inflasi mengalami penurunan, namun ditahun ini suku bunga dan inflasi justru mengalami peningkatan yang tidak sesuai dengan teori yang ada.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap permintaan kredit investasi di Perbankan Provinsi Riau tahun 2002-2013? 2) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap permintaan kredit investasi di Perbankan Provinsi Riau tahun 2002-2013? 3) Bagaimana pengaruh PDRB terhadap permintaan kredit investasi di Perbankan Provinsi Riau tahun 2002-2013? 4) Variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi permintaan kredit investasi di Perbankan Provinsi Riau tahun 2002-2013?

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit terhadap permintaan kredit investasi di Provinsi Riau tahun 2002-2013. 2) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap permintaan kredit investasi di Per

bankan Provinsi Riau tahun 2002-2013. 3) Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap permintaan kredit investasi di Perbankan Provinsi Riau tahun 2002-2013. 4) Untuk mengetahui variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi permintaan kredit investasi di Perbankan Provinsi Riau tahun 2002-2013.

TELAAH PUSTAKA

Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang relatif besar. (Kasmir, 2002: 76)

Kredit Investasi untuk bidang industri jangka waktu yang diberikan harus panjang karna harus disesuaikan dengan kapasitas produksi barang-barang tersebut. Cara pembayaran kembali kredit disesuaikan dengan *flow of goods and money*, tetapi pada prinsipnya pembayaran diangsur sampai lunas sesuai *time schedule* tertentu karena kemampuan pemakai kredit didasarkan atas hasil produksinya yang diharapkan dapat terpelihara dan berkelanjutan. (Kasmir, 2002:79).

Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang dibayar peminjam (debitur) kepada pihak yang memberikan pinjaman (Kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Jumlah pinjaman yang diberikan disebut *prinsipal* dan harga yang diba -

yar biasa disebut sebagai persentase dari *prinsipal* per unit waktu (umumnya setahun) (Fabozzi,1999:204)

Menurut teori klasik, bahwa tabungan masyarakat adalah fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya. Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi menjadi semakin kecil. Hal ini karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) menjadi semakin mahal, dan sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga, maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin meningkat. (Nopirin, 2000: 70)

Inflasi

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang sangat sering dijumpai hampir diseluruh negara di dunia . Menurut (Mayes, 2007 : 53) Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga barang dan jasa secara umum. Kenaikan harga tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Adapun Lawan dari inflasi itu ialah DEFLASI yakni penurunan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

Inflasi terjadi karena naiknya jumlah uang beredar (M) ataupun kecepatan peredaran uang (V) yang tidak diimbangi dengan kecepatan penambahan jumlah barang dan jasa yang tersedia di masyarakat (T).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Tarigan (2005;18)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan hasil dari nilai tambah (*value added*) dari seluruh sektor unit produksi dalam satu tahun. Unit produksi tersebut menghasilkan barang dan jasa serta berada dalam semua sektor.

Menurut Badan Pusat Statistik (2012:7) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tertentu dan dalam satu tahun tertentu. Salah satu manfaat dari PDRB adalah untuk mengetahui tingkat produk yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi, besarnya laju pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian pada suatu periode di suatu daerah tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi dapat diketahui jika data PDRB dilihat dari sudut perbandingan besaran (nilai) atas dasar harga konstan, sedangkan struktur ekonomi dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor ekonomi terhadap total PDRB.

PDRB digunakan untuk berbagai tujuan, tetapi yang terpenting adalah sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian (Mankiw,2007:23).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Provinsi Riau . Subjek yang akan diteliti adalah *Permintaan Kredit Investasi*, untuk melihat apakah Suku Bunga Kredit, Inflasi dan Product Domestik Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi *Permintaan Kredit Investasi di Perbankan* dengan menggunakan data tahun 2002-2013.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan mempunyai sifat berkala (*time series*). Data yang dipilih adalah data Suku Bunga Kredit, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada kurun waktu tahun 2002 sampai dengan tahun 2013. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Bank Indonesia (BI), Badan Penanaman Modal dan Pro mosi Daerah, serta instansi-instansi terkait lainnya pada tahun 2002-2013.

Untuk mengetahui perubahan nilai variabel dependen yaitu permintaan kredit investasi yang disebabkan karena adanya perubahan pada variabel-variabel independen dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan bantuan alat analisis yang digunakan untuk mengelola data adalah dengan bantuan program *SPSS 16 (Statistical Product and Service Solution) for Windows* Dengan menggunakan model analisis regresi linear sederhana dengan rumus (Algifari, 2000: 62):

$$Y_i = a + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + e_i$$

Dengan

Y_i = Permintaan kredit Investasi bank i (juta rupiah)

a = Konstanta (intersep)

$b_1b_2b_3$ = Koefisien Persamaan Regresi

X_{1i} = Suku Bunga Kredit Bank (%)

X_{2i} = Inflasi (%)

X_{3i} = Produk Domestik Regional Bruto (%)

e = Standart error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for Windows* versi 16 , maka setelah data-data diinput diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 1.2. Ringkasan Hasil Penelitian Pengaruh Suku Bunga Kredit, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap *Permintaan Kredit Investasi di Perbankan Provinsi Riau* Periode Tahun 2002 – 2013.

Variabel	Koefisien	Std. Error	T _{hitung}	Sig.	F _{hitung}	Sig.
Sukubunga (X1)	1.992E6	728069.299	-2.736	.026	4.329	.043 ^a
Inflasi (X2)	62601.957	306863.937	-.204	.843		
PDRB (X3)	.053	.078	.684	.513		
Constanta	3.728E7	8.165E6	4.566	.002	-	-
Variabel			Dorbin Watson		Collinearity Tolerance	
X1 (Sukubunga)			1,451		0,543	
X2 (Inflasi)					0,655	
X3 (PDRB)					0,794	
R = 0,787 ^a						
R ² = 0,619						
Nilai F _{tabel} = 4,07						
Nilai t _{tabel} (α = 5%) = 2,306						

1. Dari tabel diatas diperoleh nilai t_{hitung} dari variabel suku bunga kredit dengan taraf signifikan 95% (α = 5%) adalah -2.736, dengan nilai t_{tabel} nya adalah t_(0,025;8) adalah 2.306 . Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} ternyata -2.736 < -2.306 berarti H₀ ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga kredit terhadap permintaan kredit di perbankan Provinsi Riau.
2. Nilai t_{hitung} untuk koefisien regresi inflasi adalah sebesar -0.204, dengan nilai t_{tabel} nya adalah 2.306. Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} ternyata t_{hitung} > t_{tabel} yaitu -0.204 > -2.306 berarti H₀

diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap permintaan kredit di perbankan Provinsi Riau.

3. Nilai t untuk koefisien regresi PDRB adalah sebesar 0.684, dengan nilai t_{tabel} nya adalah 2.306. Dari hasil perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} ternyata diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0.684 < 2.306$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara PDRB terhadap permintaan kredit di perbankan Provinsi Riau.

Dari tabel diatas pada Permintaan Kredit Investasi terlihat bahwa variable yang signifikan secara parsial ataupun individu adalah Suku Bunga sedangkan Inflasi dan PDRB tidak signifikan.

Dari tabel diatas disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 3.728E7 - 1.992E6 X_1 - 62601.957 X_2 + 0.053 X_3$$

Dari hasil perhitungan dan persamaan analisis statistik koefisien regresi linear berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

1. Variabel suku bunga kredit (X_1) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0.00000192 terhadap permintaan kredit investasi, yang artinya ketika terjadi kenaikan suku bunga kredit sebesar 1 persen, maka permintaan kredit investasi akan mengalami penurunan sebesar 0.00000192 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan kredit investasi di perbankan Provinsi Riau. Hal ini disebabkan karena pada

saat suku bunga kredit mengalami kenaikan maka permintaan kredit investasi justru mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila suku bunga kredit mengalami penurunan maka permintaan kredit investasi akan mengalami kenaikan. Hal ini lah yang menyebabkan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian **Erwin Setyawan** "Analisis pengaruh suku bunga kredit investasi, inflasi terhadap jumlah kredit investasi yang disalurkan bank umum di Indonesia", Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.

Penelitian ini juga didorong dengan alasan yang kuat dimana saat suku bunga naik maka masyarakat lebih cenderung untuk memilih menyimpan uang mereka di bank daripada harus berinvestasi dengan alasan karena saat suku bunga naik maka biaya penggunaan dana (*Cost of Capital*) menjadi mahal.

Selain itu teori Keynes juga mengatakan tingkat suku bunga memegang peranan yang cukup menentukan dalam pertimbangan para pengusaha untuk melakukan investasi. Kegiatan investasi akan dilaksanakan apabila terdapat selisih yang lebih besar atau sama antara tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dengan tingkat bunga.

2. Variabel Inflasi (X_2) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar sebesar -62601.957 terhadap permintaan kredit investasi, yang artinya ketika terjadi kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka permintaan kredit investasi akan mengalami penurunan sebesar sebesar 62601.957 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel

inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Permintaan kredit investasi di perbankan Provinsi Riau. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi kenaikan pada inflasi maka permintaan kredit investasi justru akan mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada inflasi maka permintaan kredit investasi akan mengalami kenaikan. Hal inilah yang menyebabkan inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian **Ni Made Krisna Marsela** dengan judul penelitian “pengaruh tingkat inflasi, PDRB, suku bunga kredit serta kurs dollar terhadap investasi”. Dimana hasilnya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi.

Penelitian ini juga didukung oleh alasan dimana saat inflasi tinggi maka masyarakat akan cenderung mengurangi konsumsi produk tersebut sehingga produk yang dijual menjadi tidak laku dan mengalami kerugian, sehingga mengakibatkan investor enggan untuk kembali berinvestasi.

Selain itu sebuah teori keyness juga mengatakan bahwa inflasi terjadi karena adanya permintaan barang dan jasa yang meningkat menyebabkan harga akan naik karena jumlah uang yang tersedia berkurang yang akhirnya dengan naiknya harga akan mengakibatkan investasi berkurang.

3. Variabel PDRB (X3) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0.053 terhadap permintaan kredit investasi, yang artinya ketika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 persen, maka permintaan kredit investasi akan mengalami

kenaikan sebesar 0.053 persen. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Permintaan kredit investasi di perbankan Provinsi Riau. Hal ini disebabkan karena apabila terjadi kenaikan pada PDRB maka permintaan kredit investasi juga akan mengalami kenaikan. Hal inilah yang menyebabkan PDRB berpengaruh positif terhadap permintaan kredit investasi.

Penelitian ini juga didukung oleh alasan dimana saat PDRB mengalami kenaikan maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya karena mereka beranggapan dengan jumlah PDRB yang tinggi maka secara otomatis pendapatan per kapita masyarakat juga akan naik sehingga masyarakat akan menambah konsumsinya dan investor tergiur untuk mendapatkan keuntungan dari pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut.

Selain itu sebuah teori keyness juga memperkuat yakni peningkatan jumlah investasi akan memperluas output dan penggunaan tenaga kerja, oleh karena itu investasi merupakan salah satu bagian dari PDRB, sehingga bila satu bagian naik maka bagian lainnya juga ikut naik.

4. Suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi di perbankan Provinsi Riau, sebagaimana dijelaskan bahwa ketika suku bunga tinggi maka keinginan melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambak pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarnya untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggu

naan dana (*Cost of Capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengu saha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil seperti yang di nyatakan oleh (Nopirin, 1992: 71) .

Berdasarkan hasil penelitian ,terlihat bahwa teori sesuai dengan ha sil yang diperoleh, dimana variabel suku bunga (X1) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -1,992E6 terhadap permintaan kredit investasi. Yang artinya ketika terjadi kenaikan suku bunga sebesar 1 %, maka permintaan kredit investasi akan mengalami penurunan sebesar - 1,992E6 persen.

Inflasi juga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit investasi di perbankan Provinsi Riau, dengan alasan dilihat dari segi permintaan (*demand pull inflation*). Kenaikan permintaan agregat (*Agregat Demand*) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran (*Agregat supply*) akan menimbulkan celah inflasi yang merupakan sumber dari inflasi. Dengan tingginya inflasi maka per mintaan kredit investasi akan menu run, hal itu disebabkan karena harga yang tinggi membuat masyarakat enggan untuk membelanjakan uang nya sehingga barang dan jasa yang dijual oleh para pengusaha tidak laku dan mengalami kerugian. inilah yang membuat investor lebih memilih tidak berinvestasi saat inflasi sedang tinggi.

Dari hasil penelitian terlihat juga bahwa teori sesuai dengan hasil penelitian dimana inflasi (X2) memi liki nilai koefisien regresi sebesar - 62601,957 terhadap permintaan kre dit. Yang artinya ketika terjadi kenai kan inflasi sebesar 1 % maka permin taan kredit investasi akan turun se besar -62601,957 persen.

Selanjutnya variabel PDRB memiliki pengaruh yang positif ter hadap permintaan kredit investasi di perbankan Provinsi Riau, hal ini di sebabkan karena dengan adanya kenaikan PDRB , maka akan menggi atkan sektor-sektor perekonomian suatu daerah. Dengan berkembangnya sektor-sektor perekonomian suatu daerah, maka tingkat kebutuhan akan investasi juga semakin besar. Hal ini dapat disikapi dengan semakin besa rnya kebutuhan akan kredit investasi di suatu daerah tersebut.

PDRB (X3) terlihat memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,053 terhadap permintaan kredit. Yang artinya ketika terjadi kenaikan PDRB sebesar 1 % maka permintaan kre dit investasi juga akan naik sebesar 0,053 persen. Dari hasil data ini dapat diketahui bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada.

Dari hasil data yang telah diolah diperoleh nilai F_{hitung} dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 4,329 dan F_{tabel} sebesar 4,07. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara serempak Suku bunga kredit, Inflasi, dan PDRB berpengaruh terhadap permintaan kre dit investasi di perbankan Provinsi Riau.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan serta penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh inflasi terhadap permin taan kredit investasi di perbankan Provinsi Riau adalah negatif dan tidak signifikan dikarenakan apa - bila terjadi kenaikan pada inflasi maka permintaan kredit investasi justru akan mengalami penurunan

dimana saat inflasi tinggi maka masyarakat akan cenderung mengurangi konsumsi akan suatu produk hingga produk yang dijual tidak laku dan mengalami kerugian yang mengakibatkan investor enggan untuk melakukan investasi.

2. Pengaruh suku bunga kredit terhadap permintaan kredit investasi di Provinsi Riau adalah negatif dan signifikan dikarenakan saat suku bunga kredit mengalami kenaikan maka masyarakat lebih cenderung untuk menyimpan uang mereka di bank dari pada harus berinvestasi dengan alasan karena saat suku bunga naik maka biaya penguasaan dana menjadi mahal.
3. Pengaruh PDRB terhadap permintaan kredit investasi di Provinsi Riau adalah positif dan tidak signifikan dikarenakan saat PDRB mengalami kenaikan maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan uangnya karena mereka beranggapan dengan jumlah PDRB yang tinggi maka secara otomatis pendapatan per kapita masyarakat juga akan naik sehingga masyarakat akan menambah konsumsinya dan investor tergiur untuk mendapatkan keuntungan dari pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut.
4. Dari ketiga variabel independen tersebut, variabel yang paling mempengaruhi permintaan kredit investasi perbankan di Provinsi Riau adalah Suku Bunga dikarenakan variabel suku bunga memiliki tingkat signifikan yang lebih besar dibandingkan dengan variabel inflasi dan PDRB.

SARAN

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kredit investasi di suatu daerah, khususnya Provinsi Riau sebagai daerah yang diteliti, perbankan harusnya dapat menurunkan suku bunga kredit investasi, rendahnya suku bunga akan mendorong para investor untuk melakukan pinjaman di lembaga perbankan. Jika suku bunga tinggi maka hal itu tidak akan terjadi karena investor cenderung memilih untuk menyimpan uangnya dari pada meminjamnya kepada perbankan. Suku bunga yang tinggi akan memperbesar beban biaya sehingga membuat investasi menjadi tidak menarik.
2. Laju pertumbuhan inflasi harus diawasi dan dikendalikan. Hal ini adalah upaya dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang saling bersinergi. Inflasi yang tinggi akan memberikan dampak daya beli masyarakat menjadi melemah sehingga investor enggan berinvestasi karena takut mengalami kerugian.
3. PDRB yang digunakan sebagai alat menghitung pertumbuhan ekonomi suatu daerah, khususnya Provinsi Riau, membuat pemerintah harus benar-benar memperhatikan hal ini. Pemerintah juga harus menjaga serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya agar pertumbuhan investasi di daerah tersebut juga ikut meningkat. Selain pemerintah peranan perbankan juga harus diikutkan sebagai penunjang pertumbuhan investasi, penyedia dana, serta menjaga keberlangsungan usaha diberbagai sektor. Karena dengan terciptanya pertum

- buhan investasi domestik maka pertumbuhan ekonomi akan ikut meningkat.
4. Selain Suku bunga, inflasi, dan PDRB masih banyak lagi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit investasi yang harus diketahui oleh pemerintah sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan yang tepat untuk meningkatkan ekonomi daerahnya. Peranan perbankan juga sangat penting dalam hal ini sehingga akan sangat baik bila pemerintah saling bekerjasama dengan perbankan maupun lembaga-lembaga berkaitan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, 2000. *Analisis Regresi, Teori, Kasus, dan Solusi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, 2014, *Riau dalam angka 2001-2013*, BPS kota Pekanbaru.
- Bank Indonesia. *Laporan Tahunan BI*. Berbagai Periode
- Fabozzy, Frank J., Franco Modigliani dan Michael G. ferry, 1999. *Pasar & lembaga keuangan*, Edisi pertama, Jakarta, Salemba empat (terjemahan)
- Kajian Ekonomi Regional Provinsi Riau. Triwulan I 2013. Pekanbaru: Bank Indonesia
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi 6. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Mankiw, N. Gregory, 2003. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- ML. Jhingan, 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Rencana*. Jakarta : CV Rajawali
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, Edisi I. Yogyakarta: BPFE
- Tarigan, robinson, 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Widyatsari, Ani dan Anthony Mayes. 2007. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru : Cendikia Insani.